

PRASEJARAH INDONESIA: Tinjauan Kronologi dan Morfologi

Slamet Sujud Purnawan Jati
Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Abstract: Significance of Indonesia prehistory study is used to discover reconstruction a whole past human life aspects before to history era through the material remains have left behind (artifacts, ecofacts, and fitures). The life aspects are such as environmental, ancient man, technology, social life, economy, and culture. Through chronological and morphological studies, it is can be understood early development of Indonesian societies and culture in prehistoric period according to the time, its characteristic, man variety, and material remains.

Key Words: Periods of history, Ecology, Evolution, Culture

Prasejarah Indonesia merupakan bagian awal dari sejarah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu dengan mempelajari prasejarah Indonesia diharapkan dapat mengerti dan memahami awal pertumbuhan kebudayaan bangsa Indonesia, terutama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat prasejarah Indonesia dalam kaitanya dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat masa kini.

Selama ini terminologi prasejarah Indonesia dipandang dalam pengertian yang terbatas. Padahal pengertian prasejarah Indonesia tidak hanya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sejak saat hadirnya *hominid* yang pertama pada kala plestosen hingga saat manusia telah mengenal tulisan pertama pada sekitar abad 4-5 M. Dalam perkembangannya materi prasejarah Indonesia ditambah dengan data-data etnoarkeologi terutama aspek tradisi prasejarah yang masih bertahan dan berkembang hingga masa sekarang.

Periodesasi Prasejarah

Pengetahuan tentang prasejarah di sistematisasikan berdasarkan bahan-bahan yang diperoleh selama ini. Beberapa pandangan tentang perkembangan kehidupan manusia prasejarah telah diungkapkan oleh para pakar sejalan dengan ditemukannya banyak data arkeologi, khususnya bukti

kehidupan prasejarah, muncul berbagai masalah yang perlu dipecahkan. Salah satu masalah yang sering menjadi kancah perdebatan para ahli adalah tentang konsep periodesasi prasejarah. Seperti diketahui periodesasi prasejarah merupakan sarana penting untuk memahami kehidupan prasejarah. Dengan periodesasi tersebut diharapkan kehidupan prasejarah dapat dijelaskan dalam dimensi ruang dan waktu. Beberapa model periodesasi prasejarah telah disusun para ahli berdasarkan konsep tertentu.

Model Teknologi

Pembentukan periodesasi prasejarah pertama kali dikemukakan oleh C.J. Thomsen dari Denmark pada tahun 1836. gagasan Thomsen ini disebut sistem tiga zaman (*three age system*) yang membagi zaman prasejarah menjadi: zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Dalam penerapannya kemudian sistem Thomsen dikembangkan menjadi sistem empat zaman dimana zaman batu dibagi menjadi zaman batu tua (paleolitik) dan zaman batu baru (neolitik). Akhirnya tersusunlah sistem lima zaman yang meliputi: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu, dan besi.

Sistem pembagian zaman prasejarah di Eropa Barat ini kemudian dikenal sebagai model teknologi yang terutama menaruh perhatian pada perkembangan teknik pembuatan alat kerja manusia. Setiap tingkat perkembangan ditandai oleh terciptanya alat dengan bentuk dan bahan pembuatan tertentu (Soejono: 2000).

Model teknologi diterapkan di Indonesia atas prakarsa P.V. van Stein Callenfels (1934) dan dilanjutkan van der Hoop (1938), R von Heine Geldern (1945), dan akhirnya dimantapkan oleh H.R. van Heekeren (1955). Seperti halnya di Eropa, prasejarah di Indonesia dibagi dalam beberapa tingkat teknologi yang memprioritaskan perkembangan kebudayaan material. Tingkat ini terdiri atas: paleolitik, mesolitik, neolitik, perunggu-besi (atau perunggu-besi digabung menjadi logam awal/paleometalik). Suatu tingkat khusus ditambahkan pada kronologi di Indonesia, yaitu tingkat megalitik. Tingkat ini diletakkan sejajar dengan neolitik dan paleometalik.

Model Sosial-Ekonomi

Model ini menitikberatkan pada problema sosial dan ekonomi yang akan dipecahkan melalui data prasejarah. Suatu pendekatan yang memfokuskan pada kehidupan ekonomi telah dikemukakan oleh J.C.D. Clark tahun 1952. sementara itu pendekatan sosio-struktural telah dilakukan oleh v. Gordon Childe pada tahun 1958. fokus diletakkan pada kemajuan teknologi dan sosial masyarakat prasejarah Eropa. Kemajuan sosial ini ditandai dengan adanya Revolusi Neolitik dan Revolusi Perkotaan.

Cara pendekatan sosial-ekonomi ini disebut juga dengan model mata pencaharian hidup (*subsistence model*) yang membagi tingkat hidup menjadi berburu dan mengumpulkan makanan disusul oleh hidup bercocok tanam. Model inilah yang kemudian diluncurkan R.P. Soejono pada tahun 1970 sebagai model periodisasi prasejarah

Indonesia yang tersusun menjadi: masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian.

Lingkungan Alam

Aspek lingkungan merupakan salah satu unsur penting pembentuk suatu budaya masyarakat. Oleh karena itu untuk mengetahui kehidupan manusia prasejarah Indonesia tidak dapat terlepas dari kondisi bentang alam dimana manusia prasejarah melangsungkan kehidupannya. Seperti di ketahui manusia masa prasejarah masih sangat menggantungkan hidupnya pada alam, sehingga hubungan yang begitu dekat antara manusia dengan lingkungan membawa konsekuensi bahwa manusia harus senantiasa beradaptasi dengan lingkungan yang ditempati.

Sejak bumi ini terbentuk, keadaan lingkungan di bumi telah mengalami perubahan sehingga menjadi keadaan lingkungan seperti yang terlihat sekarang ini. Pada zaman kuartar yang terbagi atas kala plestosen dan holosen telah terjadi beberapa kali perubahan iklim. Sejak awal kehadiran manusia plestosen di muka bumi ini senantiasa diikuti oleh peristiwa alam yang tentu saja berpengaruh terhadap ekologi manusia prasejarah yang menghuni pada kala tersebut.

Lingkungan Alam Kala Plestosen

Kala plestosen merupakan bagian masa geologi yang paling muda dan paling singkat. Akan tetapi bagi sejarah kehidupan manusia, kala ini merupakan masa yang paling tua dan terpanjang yang dilalui manusia. Kala Plestosen berlangsung kira-kira 3 juta sampai 10 ribu tahun yang lalu (Soejono 2010). Pada kala ini telah terjadi beberapa kali perubahan iklim. Secara umum pada masa itu terjadi glasiasi (jaman es), dimana suhu bumi turun dan gletser meluas

di permukaan bumi. Pada kala plestosen terjadi 4 kali masa glasial yang diselingi 3 kali masa interglasial dimana suhu bumi naik kembali (Bemmelen 1949). Pada saat itu didaerah dekat kutub terjadi pengesan, dan di daerah tropis yang tidak kena pengaruh pelebaran es keadaannya lembab, termasuk Indonesia terjadi musim hujan (pluvial) dan pada waktu suhu naik terjadi musim kering atau antarpluvial.

Selain terjadi perubahan iklim, pada kala plestosen juga ditandai dengan gerakan berasal dari dalam bumi (endogen) seperti gerakan pengangkatan (orogenesis) yang menyebabkan munculnya daratan baru, kegiatan gunung berapi (vulkanisme), serta gerakan dari luar bumi (eksogen) seperti pengikisan (erosi), turun naiknya permukaan air laut, serta timbul tenggelamnya sungai dan danau. Berbagai peristiwa alam tersebut dapat menyebabkan perubahan bentuk muka bumi.

Pada kala plestosen ini bagian barat kepulauan Indonesia berhubungan dengan daratan Asia Tenggara sebagai akibat dari turunnya muka air laut. Sementara itu kepulauan Indonesia bagian timur berhubungan dengan daratan Australia. Daratan yang menghubungkan Indonesia bagian barat dengan Asia Tenggara disebut daratan Sunda (di masa antarglasial merupakan paparan Sunda atau *Sunda shelf*), dan daratan yang menghubungkan Papua dengan Australia disebut daratan Sahul (di masa antarglasial merupakan paparan Sahula atau *Sahul shelf*). Semua peristiwa alam tersebut di atas langsung atau tidak langsung telah memengaruhi cara hidup manusia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap susunan lapisan tanah dan batuan menunjukkan bahwa kronologi plestosen di Jawa dibagi atas 3 bagian, dari tua ke yang muda ialah plestosen bawah, plestosen tengah dan plestosen atas (Heekeren 1972). Endapan plestosen bawah terkenal dengan formasi Pucangan, plestosen tengah disebut formasi

Kabuh, dan plestosen atas dikenal sebagai formasi Notopuro. Masing-masing formasi tersebut menunjukkan adanya jenis-jenis fauna tertentu. Formasi Pucangan ditemukan fauna Jetis. Formasi Kabuh mengandung temuan fauna Trinil. Sedangkan formasi Notopuro dijumpai fauna Ngandong (Soejono 2010).

Lingkungan Alam Kala Holosen

Kala holosen berlangsung kira-kira antara 10.000 tahun yang lalu hingga sekarang. Pada kala ini kegiatan gunung api, gerakan pengangkatan, dan pelipatan masih berlangsung terus. Sekalipun pengendapan sungai dan letusan gunung api masih terus membentuk endapan aluvial, bentuk topografi kepulauan Indonesia tidak banyak berbeda dengan topografi sekarang.

Perubahan penting yang terjadi pada awal kala holosen adalah berubahnya iklim. Berakhirnya masa glasial Wurm kira-kira 20.000 tahun yang lalu menyebabkan berakhirnya musim dingin dan berakhir pula zaman es. Iklim kemudian menjadi panas dan terjadilah zaman panas dengan akibat semua daratan yang semula terbentuk karena turunnya muka air laut, kemudian tertutup kembali, termasuk paparan Sunda dan Sahul seperti dikenal sekarang. Pengaruh fenomena itu terhadap kehidupan di antaranya berupa terputusnya hubungan kepulauan Indonesia dari daratan Asia Tenggara dan Australia.

Akibat terputusnya wilayah Indonesia dari daratan Asia dan Australia pada masa akhir masa glasial Wurm, terputus pula jalan hubungan hewan di wilayah tersebut. Hewan-hewan yang hidup di pulau-pulau kecil kemudian hidup terasing, dan terpaksa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan beberapa diantaranya kemudian mengalami evolusi lokal. Perbedaan unik yang terdapat di antara fauna vertebrata di wilayah tersebut menyebabkan disarankannya oleh para ahli tentang adanya garis-garis yang memisahkan

berbagai keompok fauna veterbrata, yaitu kelompok yang mirip dengan fauna daratan Australia. Garis pemisah fauna tersebut adalah garis Wallace, garis Weber, dan garis Huxley.

Pada kala Holosen, iklim di daerah tropik dan di Indonesia khususnya telah menunjukkan persamaan dengan iklim sekarang. Iklim sekarang ini merupakan tingkat awal dari masa glasial dan pluvial kelima (Leaky 1960).

Evolusi Manusia Purba

Gambaran evolusi manusia purba kala plestosen dapat diketahui melalui studi paleoantropologi. Bagaimana proses evolusi yang telah terjadi, belumlah dapat diketahui dengan pasti. Banyak teori dan dendogram tentang evolusi manusia purba telah dibuat. Hal ini menunjukkan masih banyaknya ketidaksepakatan diantara para ahli. Salah satu faktor penyebab adalah karena tidak ada data yang cukup untuk dapat merekonstruksi evolusi biologi secara total. Namun demikian upaya ke arah penyusunan evolusi harus terus dilakukan.

Dalam sejarah penelitian paleoantropologi di Indonesia terutama di Jawa terdapat data fisik manusia purba yang cukup lengkap rangkaiannya secara bertahap dari bentuk yang sederhana hingga bentuk yang *progress*. Fosil manusia purba yang di temukan di kawasan Indonesia berasal dari lapisan bumi kala plestosen bawah, plestosen tengah, plestosen atas, dan awal kala Holosen. Dengan demikian akan tampak dengan jelas evolusi bentuk fisik manusia purba pada kala tersebut.

Evolusi Manusia Purba Kala Plestosen.

Evolusi manusia purba di Jawa diawali dengan fosil manusia *Meganthropus paleojavanicus*. Manusia ini ditemukan pada lapisan formasi Pucangan di Sangiran. Formasi tersebut dimasukkan dalam kala plestosen bawah. Oleh karena temuan

Meganthropus hanya sedikit, sulit menentukan dengan pasti kedudukannya dalam evolusi manusia dan hubungannya dengan *Pithecanthropus*. Melalui studi perbandingan dengan temuan fosil manusia dari Afrika dan Eropa berdasarkan segi fisik dan kulturalnya maka dalam taksonomi manusia, *Meganthropus paleojavanicus* dianggap sebagai *genus* yang hidup pada kala plestosen bawah, dan merupakan pendahulu dari *Pithecanthropus erectus* dari kala plestosen tengah (Widianto 1980).

Fosil manusia yang lebih muda ialah *Pithecanthropus*. Fosil manusia ini paling banyak ditemukan di Indonesia terutama di Jawa. Oleh karena itu pada kala plestosen di Indonesia banyak dihuni manusia *Pithecanthropus*. Manusia ini diperkirakan hidup pada kala plestosen bawah, tengah, dan mungkin plestosen atas. Manusia *Pithecanthropus* yang tertua adalah *Pithecanthropus modjokertensis* yang ditemukan pertama kali pada formasi Pucangan di Kepuhklagen pada tahun 1936 berupa tengkorak anak-anak. Temuan lainnya berasal dari situs Sangiran. Ditaksir manusia ini hidup sekitar 2,5 hingga 1,25 juta tahun yang lalu, jadi kira-kira bersamaan dengan *Meganthropus* (Soejono 2010).

Manusia *Pithecanthropus* yang lebih banyak terdapat dan lebih luas penyebarannya adalah *Pithecanthropus erectus*. Temuan fosil yang terpenting dan terkenal adalah atap tengkorak dan tulang paha dari Trinil pada tahun 1891. Berdasarkan temuan ini Eugene Dubois memberi nama *Pithecanthropus erectus*. Dubois memandang *Pithecanthropus* sebagai *missing link*, yaitu manusia perantara yang menghubungkan antara kera dan evolusi manusia (Howell 1980, Sartono 1983). Temuan *Pithecanthropus erectus* lainnya berasal dari situs Sangiran. Berdasarkan pertanggalan absolut *Pithecanthropus erectus* hidup sekitar 1 hingga 0,5 juta tahun yang lalu atau pada kala plestosen tengah.

Pithecanthropus yang hidup sampai awal plestosen atas adalah *Pithecanthropus soloensis*, dan sisanya ditemukan dalam formasi Kabuh di Sangiran, Sambungmacan (Sragen), dan Ngandong (Blora). Berdasarkan hasil pertanggalan sementara *Pithecanthropus soloensis* hidupnya ditaksir antara 900.000 hingga 300.000 tahun yang lalu (Soejono 2010).

Manusia yang hidup pada kala plestosen akhir adalah manusia dari genus *Homo*. Manusia ini di Indonesia diwakili oleh *Homo wajakensis* yang ditemukan di Wajak (Tulungagung) dan mungkin juga beberapa tulang paha dari Trinil dan tulang tengkorak dari Sangiran. Genus *Homo* mempunyai karakteristik yang lebih progresif dari manusia *Pithecanthropus*.

Dari beberapa spesies tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, terutama di Jawa pada kala plestosen telah dihuni paling sedikit oleh empat genus spesies manusia prasejarah, yaitu *Meganthropus paleojavanicus* dan *Pithecanthropus modjokertensis* (kala plestosen bawah), *Pithecanthropus erectus* dan *Pithecanthropus soloensis* (kala plestosen tengah-atas), serta *Homo wajakensis* (kala plestosen atas-holosen awal).

Manusia Purba Kala Holosen.

Sejak sekitar 10.000 tahun yang lalu ras manusia seperti yang dikenal sekarang sudah mulai ada di Indonesia dan sekitarnya. Dua ras yang terdapat di Indonesia pada permulaan kala holosen, yaitu Australomelanesid dan Monggolid.

Ras Australomelanesid berbadan lebih tinggi, tengkorak relatif kecil, dahi agak miring, dan pelipis tidak membulat benar. Tengkoraknya lonjong atau sedang dengan bagian belakang kepalanya menonjol, dan bagian tengah atas tengkorak meninggi. Lebar mukanya sedang dengan bagian busur keningnya nyata. Alat pengunyah relatif kuat

dengan geraham-gerahamnya belum mengalami reduksi yang lanjut.

Sebaliknya ras Monggolid tinggi badannya rata-rata lebih sedikit. Tengkoraknya bundar atau sedang, dengan isi tengkorak rata-rata lebih besar. Dahinya lebih membulat dan rongga matanya biasanya tinggi dan persegi. Mukanya lebar dan datar dengan hidung yang sedang atau lebar. Tempat perlekatan otot-otot lain mulai kurang nyata. Demikian pula reduksi alat pengunyah telah melanjut, dengan gigi seri dan taringnya menembilang.

Jika ditinjau populasi manusia di Indonesia di masa mesolitik, maka nyatalah bahwa kedua ras pokok ini jelas sekali kehadirannya. Di bagian barat dan utara dapat dilihat sekelompok populasi dengan ciri-ciri utama Australomelanesid dan hanya sedikit campuran Monggolid. Di Nusa Tenggara hidup Australomelanesid yang tidak banyak berbeda dengan populasi di sana sekarang tetapi masih primitif dalam beberapa ciri. Keadaannya berlainan di Sulawesi dimana populasinya lebih banyak memperlihatkan ciri Monggolid.

Sementara ini penduduk masa neolitik di Indonesia barat sudah banyak memperlihatkan ciri Monggolid, meskipun ciri Australomelanesid masih terdapat sedikit. Indonesia timur terutama bagian selatan dan timur lebih dipengaruhi oleh unsur Australomelanesid, bahkan sampai sekarang. Sulawesi keadaannya khas, karena pengaruh Monggolid lebih kuat dan lebih awal di sini.

Di masa Paleometalik, manusia yang mendiami Indonesia dapat diketahui melalui sisa rangka yang antara lain ditemukan di Anyer Lor (Banten), Puger (Jatim), Gilimanuk (Bali), Ulu Leang (Sulawesi), Melolo (Sumba), dan Liang Bua (Flores). Pada temuan tersebut terlihat pembauran antara ras Australomelanesid dan Monggolid dalam perbandingan yang berbeda.

Paleolitik

Kehidupan manusia prasejarah masa paleolitik berlangsung sekitar 1,9 juta-10.000 tahun yang lalu. Bukti-bukti peninggalan masa ini terekam dalam sisa-sisa peralatan yang sering disebut artefak. Di Indonesia tradisi pembuatan alat pada masa Paleolitik dikenal 3 macam bentuk pokok, yaitu tradisi kapak perimbas-penetak (*chopper chopping-tool complex*), tradisi serpih-bilah (*flake-blade*), dan alat tulang-tanduk (*Ngandong Culture*) (Heekeren 1972).

Tradisi kapak perimbas-penetak yang ditemukan di Indonesia kemudian terkenal dengan nama budaya Pacitan, dan dipandang sebagai tingkat perkembangan budaya batu yang terawal di Indonesia. Alat budaya Pacitan dapat digolongkan dalam beberapa jenis utama yaitu kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), pahat genggam (*proto hand-adze*), kapak genggam awal (*proto hand-axe*), kapak genggam (*hand-axe*), dan serut genggam (*scraper*) (Movius 1948).

Tradisi kapak perimbas, di dalam konteks perkembangan alat-alat batu seringkali ditemukan bersama-sama dengan tradisi alat serpih. Bentuk alat serpih tergolong sederhana dengan kerucut pukul (*bulbus*) yang jelas menonjol dan dataran pukul (*striking platform*) yang lebar dan rata.

Seperti diketahui bahwa hakikat data paleolitik di Indonesia kebanyakan ditemukan di permukaan tanah. Hal ini menyebabkan belum ada yang dapat menjelaskan tentang siapa pendukung dan apa fungsi alat-alat batu itu secara menyakinkan. Meskipun demikian menurut Movius, manusia yang diduga sebagai pencipta dan pendukung alat-alat batu ini adalah manusia *Pithecanthropus*, yang buktibuktinya ditemukan dalam satu konteks dengan lapisan yang mengandung fosil-fosil *Pithecanthropus pekinensis* di gua Chou-kou-tien di Cina (Movius 1948, Soejono 2010).

Bukti peninggalan alat paleolitik menggambarkan bahwa kehidupan manusia pada masa ini sangat bergantung kepada alam lingkungannya. Daerah yang diduduki manusia itu harus dapat memberikan cukup persediaan untuk kelangsungan hidupnya. Mereka hidup secara berpindah-pindah (*nomaden*) sesuai dengan batas-batas kemungkinan memperoleh makanan. Suatu upaya penting yang mendominasi aktivitas hidupnya adalah subsistensi. Segala daya manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan makan.

Manusia masa paleolitik hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Besarnya kelompok ditentukan oleh besarnya daerah dan hasil perburuan. Jika penduduk suatu daerah melebihi jumlah optimal, maka sebagian dari kelompok ini memisahkan diri dengan cara migrasi ataupun mungkin dilakukan infantisida untuk membatasi besarnya populasi (Jacob 1969).

Dalam kehidupan masa paleolitik ini secara tidak langsung terjadi pembagian kerja berdasarkan perbedaan seks atau umur. Kaum lelaki bertugas mencari makan dengan berburu binatang, sedang kaum perempuan tinggal di rumah mengasuh anak sembari meramu makanan. Bahkan setelah api ditemukan, maka peramu menemukan cara memanasi makanan. Sementara itu pada masa ini belum ditemukan bukti adanya kepercayaan atau religi dari manusia pendukungnya.

Mesolitik

Kehidupan manusia prasejarah masa mesolitik diperkirakan berlangsung sejak akhir plestosen atau sekitar 10.000 tahun yang lalu. Pada masa ini berkembang 3 tradisi pokok pembuatan alat di Indonesia yaitu tradisi serpih-bilah (*Toala Culture*), tradisi alat tulang (*Sampung Bone Culture*), dan tradisi kapak genggam Sumatera (*Sumatralith*). Ketiga tradisi alat ini di temukan tidak berdiri sendiri, melainkan seringkali unsur-unsurnya bercampur dengan

salah satu jenis alat lebih dominan daripada lainnya.

Tradisi serpih-bilah secara tipologis dapat dibedakan menjadi pisau, serut, lancipan, mata panah, dan mikrolit. Tradisi serpih terutama berlangsung dalam kehidupan di gua-gua Sulawesi Selatan, yang sebagian pada masa tidak lama berselang masih didiami oleh suku bangsa Toala, sehingga dikenal sebagai budaya Toala (Heekeren 1972). Sementara industri tulang Sampung tersebar di situs-situs gua di Jawa Timur. Kelompok budaya ini memperlihatkan dominasi alat tulang berupa sudip dan lancipan. Temuan lain berupa alat-alat batu seperti serpih-bilah, batu pipisan atau batu giling, mata panah, serta sisa-sisa binatang. Sedangkan tradisi *Sumatralith* banyak ditemukan di daerah Sumatera, khususnya pantai timur Sumatera Utara. Situs-situs di daerah ini berupa bukit-bukit kerang.

Bukti peninggalan alat mesolitik menggambarkan bahwa corak kehidupan yang menggantungkan diri kepada alam masih berlanjut. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan masih ditemukan, namun sudah ada upaya pengenalan awal tentang hortikultur yang dilakukan secara berpindah (Clark & Piggot 1967). Masyarakat mulai mengenal pola kehidupan yang berlangsung di gua-gua alam (*abris sous roche*) dan di pantai (*kjokkenmoddinger*) yang tidak jauh dari sumber bahan makanan.

Suatu sistem penguburan di dalam gua (antara lain budaya Sampung) dan bukit Kerang (Sumatera Utara) sebagai bukti awal penguburan manusia di Indonesia, serta lukisan dinding gua dan dinding karang (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua) yang merupakan ekspresi rasa estetik dan religius, melengkapi bukti kegiatan manusia pada masa ini. Bahan zat pewarna merah, hitam, putih, dan kuning digunakan untuk bahan melukis cap-cap tangan, manusia, manusia, binatang, perahu, matahari, dan lambang-lambang.

Arti dan maksud lukisan dinding gua ini masih belum jelas pada umumnya tulisan itu menggambarkan suatu pengalaman, perjuangan dan harapan hidup. Lukisan tersebut bukanlah sekedar dekorasi atau kegemaran seni semata-mata melainkan bermakna lebih mendalam lagi yaitu menyangkut aspek kehidupan berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam sekitarnya. Adanya penguburan dan lukisan dinding gua merupakan bukti berkembangnya corak kepercayaan di kalangan masyarakat prasejarah.

Neolitik

Masa neolitik merupakan masa yang amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban. Karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Bukti yang didapat dari masa neolitik terutama berupa berbagai jenis batu yang telah dipersiapkan dengan baik. Kemahiran mengupam alat batu telah melahirkan jenis alat seperti beliung persegi, kapak lonjong, alat obsidian, mata panah, pemukul kulit kayu, gerabah, serta perhiasan berupa gelang dari batu dan kerang.

Beliung persegi mempunyai bentuk yang bervariasi dan persebaran yang luas terutama di Indonesia bagian barat. Beliung tersebut terbuat dari batu *rijang*, *kalsedon*, *agat*, dan *jaspis*. Sementara kapak lonjong tersebar di Indonesia bagian timur dan diduga lebih tua dari beliung persegi (Heekeren 1972). Gerabah yang merupakan unsur paling banyak ditemukan pada situs-situs neolitik memperlihatkan pembuatan teknik tatap Bentuk gerabah antara lain berupa periuk dan cawan yang memiliki *slip* merah dengan hias gores dan tera bermotifkan garis lurus dan tumpal. Sedangkan alat pemukul kulit kayu banyak ditemukan di Sulawesi dan Kalimantan. Demikian pula mata panah yang sering dihubungkan dengan budaya neolitik,

terutama ditemukan di Jawa Timur dan Sulawesi.

Manusia masa neolitik sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan. Masyarakat mulai mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dengan sistem *slash and burn*, atau terjadi perubahan dari *food gathering* ke *food producing*. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dijinakkan dan dipelihara untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu, dan menangkap ikan masih terus dilakukan.

Masyarakat masa neolitik mulai menunjukkan tanda-tanda cara hidup menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan-perkampungan kecil. Di masa ini kelompok manusia sudah lebih besar, karena pertanian dan peternakan dapat memberi makan penduduk dalam jumlah yang lebih besar. Pada masa ini diperkirakan telah muncul bentuk perdagangan yang bersifat barter. Barang yang dipertukarkan adalah hasil pertanian ataupun kerajinan tangan. Adanya penemuan-penemuan baru ini menyebabkan masa ini oleh v. Gordon Childe (1958) sering disebut sebagai masa Revolusi Neolitik, karena kegiatan ini menunjukkan kepada kita adanya perubahan cara hidup yang kemudian mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya manusia.

Pengembangan konsep kepercayaan pada masa neolitik mulai memainkan peranan penting. Konsep kepercayaan ini kemudian diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Kegiatan kepercayaan seperti ini dikenal dengan nama tradisi megalitik. R. Von Heine Geldern (1945) menggolongkan tradisi megalitik dalam 2 tradisi, yaitu megalitik tua yang berkembang pada masa neolitik (2500-1500 SM) dan megalitik muda yang berkembang dalam masa paleometalik (1000 SM – abad I M). Megalitik tua

menghasilkan bangunan yang disusun dari batu besar seperti *menhir*, *dolmen*, undak batu, limas berundak, pelinggih, patung simbolik, tembok batu, dan jalan batu.

Pengertian tentang bangunan megalitik tidak selalu diartikan sebagai suatu bangunan yang dibuat dari batu besar dan berasal dari masa prasejarah. Pengertian di atas tidak terlalu mutlak. Bahkan F.A. Wagner (1962) dalam Soejono (2010) mengatakan bahwa pengertian monumen besar (megalitik) tidak mesti diartikan sebagai "batu besar", akan tetapi objek-objek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu, bahkan tanpa monumen atau objek sama sekalipun dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi megalitik bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu yakni pemujaan arwah nenek moyang. Dengan demikian maksud utama dari pendirian bangunan megalitik tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan nenek moyang, pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan bagi si mati. Segi kepercayaan dan nilai-nilai hidup masyarakat ini kemudian berlanjut dan berkembang pada masa paleometalik.

Paleometalik

Masa paleometalik merupakan masa yang mengandung kompleksitas, baik dari segi materi maupun alam pikiran yang tercermin dari benda buaatannya. Perbendaharaan masa paleometalik memberikan gambaran tentang kemajuan yang dicapai manusia pada masa itu, terutama kemajuan di bidang teknologi. Dalam masa paleometalik teknologi berkembang lebih pesat sebagai akibat dari tersusunnya golongan-golongan dalam masyarakat yang dibebani pekerjaan tertentu.

Pada masa ini teknologi pembuatan alat jauh lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengan masa sebelumnya. Hal tersebut dimulai dengan penemuan baru berupa teknik peleburan, pencampuran, penempaan, dan

pencetakan jenis-jenis logam. Penemuan logam merupakan bukti kemajuan *pyrotechnology* karena manusia telah mampu menghasilkan temperatur yang tinggi untuk dapat melebur bijih logam (Wertime 1973).

Atas dasar temuan arkeologis, Indonesia mengenal alat-alat yang dibuat dari perunggu, besi, dan emas. Benda-benda perunggu di Indonesia ditemukan tersebar di bagian barat dan timur. Hasil utama benda perunggu pada masa paleometalik ini meliputi nekara perunggu, kapak perunggu, bejana perunggu, patung perunggu, perhiasan perunggu, dan benda perunggu lainnya. Sedangkan benda-benda besi yang ditemukan antara lain mata kapak, mata pisau, mata sabit, mata tembilang, mata pedang, mata tombak, dan gelang besi. Pada prinsipnya teknik pengerjaan artefak logam ini ada dua macam, yakni teknik tempa dan teknik cetak. Proses pencetakannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung ialah dengan menuang logam yang sudah mencair langsung ke dalam cetakan, dan secara tidak langsung ialah dengan membuat model terlebih dahulu, dari model ini kemudian dibuat cetakannya. Cara yang kedua ini disebut dengan *a cire perdue* atau lilin hilang, sementara itu tipe-tipe cetakan yang digunakan dapat berupa cetakan tunggal atau cetakan terbuka, cetakan setangkup (*bivalve mould*), dan cetakan ganda (*piece mould*).

Pada masa ini dihasilkan pula gerabah yang menunjukkan perkembangan yang lebih meningkat. Gerabah tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga diperlukan dalam upacara penguburan baik sebagai bekal kubur maupun tempayan kubur. Sementara itu benda-benda temuan lainnya berupa perhiasan seperti hiasan dari kulit kerang, tulang, dan manik-manik.

Kemahiran teknik yang dimiliki manusia masa paleometalik ini berhubungan dengan tersusunnya masyarakat yang menjadi makin kompleks, dimana perkampungan sudah lebih besar. Pembagian kerja makin

ketat dengan munculnya golongan yang melakukan pekerjaan khusus (*undagi*). Pertanian dengan sistem persawahan mulai dikembangkan dengan menyempurnakan alat pertanian dari logam, pengolahan tanah, dan pengaturan air sawah. Hasil pertanian ini selain disimpan juga diperdagangkan ke tempat lain bersama nekara perunggu, moko, perhiasan, dan sebagainya. Peranan kepercayaan dan upacara-upacara religius sangat penting pada masa paleometalik. Kegiatan-kegiatan dalam masyarakat dilakukan terpimpin, dan ketrampilan dalam pelaksanaannya makin ditingkatkan.

Pada masa ini kehidupan spiritual yang berpusat kepada pemujaan nenek moyang berkembang secara luas. Demikian pula kepada orang yang meninggal diberikan penghormatan melalui upacara penguburan dengan disertai bekal kubur. Penguburan dapat dilakukan dalam tempayan, tanpa wadah dalam tanah, atau dengan berbagai kubur batu melalui upacara tertentu yang mencapai puncaknya dengan mendirikan bangunan batu besar. Tradisi inilah yang kemudian dikenal sebagai tradisi megalitik muda. Tradisi megalitik muda yang berkembang dalam masa paleometalik telah menghasilkan bangunan batu besar berupa peti kubur batu, kubur *dolmen*, *sarkofagus*, *kalamba*, *waruga*, dan batu kandang. Di tempat kuburan semacam itu biasanya terdapat beberapa batu besar lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang seperti *menhir*, patung nenek moyang, batu saji, lumpang batu, ataupun batu dakon. Pada akhirnya kedua tradisi megalitik tua dan muda tersebut bercampur, tumpang tindih membentuk variasi lokal, bahkan pada perkembangan selanjutnya bercampur dengan unsur budaya Hindu, Islam, dan kolonial.

Tradisi Prasejarah

Seperti diketahui bahwa masa prasejarah di Indonesia telah berakhir sejak ditemukannya tulisan pertama sekitar abad ke

4-5 M, akan tetapi beberapa tradisi prasejarah masih bertahan jauh memasuki masa sejarah, bahkan hingga masa kini di beberapa tempat di Indonesia.

Di antara tradisi prasejarah yang berlanjut hingga masa kini antara lain: tradisi hidup bercocok tanam sederhana dengan sistem *slash and burn*, tradisi pembuatan kapak batu, tradisi pembuatan gerabah, tradisi pembuatan pakaian dengan alat pemukul kulit kayu, tradisi pembuatan alat-alat logam, dan tradisi pemujaan nenek moyang (tradisi megalitik), serta masih banyak lagi tradisi prasejarah yang masih hidup, tetapi mengendap, bertahan, dan berlangsung sampai saat ini di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Penutup

Mencermati perkembangan prasejarah pada umumnya terdapat tiga faktor yang saling berkaitan yaitu alam, manusia, dan kebudayaan. Oleh karena itu untuk mendapatkan penjelasan tentang kehidupan manusia masa prasejarah maka perlu mengintegrasikan antara lingkungan alam, tinggalan manusia, dan tinggalan budayanya.

Budaya prasejarah merupakan refleksi dari kondisi lingkungan dan cara manusia melakukan eksploitasinya. Cara hidup manusia masa paleolitik sangat bergantung kepada alam lingkungannya. Mereka hidup *nomaden* di tempat yang cukup persediaan bahan kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Pada masa mesolitik ditemukan bukti awal penguburan di dalam gua (Budaya Sampung) dan bukit kerang (Sumatra Utara). Mereka juga telah mengekspresikan rasa estetik dan religius melalui lukisan di tebing dan dinding gua. Masyarakat pada masa neolitik mulai menunjukkan tanda-tanda menetap di suatu tempat, berkelompok membentuk perkampungan kecil, serta mengembangkan penghidupan baru berupa kegiatan bercocok tanam sederhana dan domestikasi hewan

tertentu. Kemahiran teknik yang dicapai pada masa paleometalik gayut dengan tersusunnya masyarakat yang menjadi semakin kompleks. Kehidupan spritual yang berpusat kepada pemujaan nenek moyang berkembang secara luas. Adapun peningkatan teknologi pada masa ini adalah kemahiran seni tuang logam.

Disamping bentuk kehidupan tersebut, di Indonesia dijumpai adanya tradisi prasejarah yang masih bertahan hingga kini, antara lain: tradisi bercocok tanam sederhana, tradisi pembuatan kapak batu, tradisi pembuatan gerabah, tradisi pembuatan alat-alat logam, dan tradisi megalitik, serta masih banyak lagi tradisi prasejarah yang tetap berlangsung sampai saat ini di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bemmelen, R.W. van. 1949. *The Geology of Indonesia Vol. I*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Childe, V.G. 1958. *The Prehistory of European Society*. Penguin Books.
- Clark, G & Piggot, S. 1967. *Prehistoric Society*. New York.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia. VKI, LXI*, second rev.ed. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Heine Geldern, R. Von. 1945. *Prehistoric Research in Netherlands Indies. Science and Scientist in The Netherlands Indies* : 129-167. New York.
- Howell, F.C. 1980. *Manusia Purba*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Jacob, T. 1969. Kesehatan di Kalangan Manusia Purba. *B.I. Ked. Gadjah Mada 1 (2)* : 143-157.
- Leaky, L.S.B. 1960. *Adam's Ancestors*. Harper Torch Book.
- Movius Jr, H.L. 1948. *The Lower Paleolithic Cultures of Southern and Eastern Asia. Transaction of American*

- Philosophical Society* 38 (4) : 329-340. Philadelphia: The American Philosophical Society.
- Sartono, S. 1983. Pulau Jawa: dari Segi Evolusi Manusia. *PIA III*: 927-954. Jakarta: Puslitarken.
- Soejono, R.P. 2000. Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia. *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5*. Jakarta : Pusat Arkeologi.
- _____. 2010. Zaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wertime, T.A. 1973. The Beginnings of Metallurgy : A New Look. *Science* 182 (4115) : 875-886.
- Widianto, H. 1980. *Hubungan antara Pithecanthropus erectus dan Meganthropus paleojavanicus Ditinjau dari Segi Fisik dan Kulturilnya*. Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jur Arkeologi FS-UGM.